BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan data dari data lapangan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber dan juga menggali informasi sejarah dari buku ataupun website. Berdasarkan fokus penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil data sebagai berikut :

1. Sejarah Masjid Agung Kota Blitar

Sepintas, Masjid Agung Kota Blitar yang berada di sebelah barat alun-alun ini tampak seperti bangunan tahun 1960-an yang terdiri dari dua lantai dengan kolom-kolom beton dan menara putih menjulang. Apalagi di kanannya (selatan) terdapat sebuah bangunan bertingkat dengan desain yang kaku, yang sama sekali tidak mengindikasikan sebuah bangunan lama. Tetapi jika dilihat lebih dalam lagi, kesan kunonya baru terasa. Bagian dalam tersebut masih memakai tegel (dekoratif lantai) lama, begitu pula dengan kolom dan baloknya yang masih memakai kayu jati yang besar-besar.

Masjid ini dibangun dalam beberapa tahap pembangunan. Tahap pembangunan pertama adalah tahun 1820. Ketika itu Kabupaten Blitar masih beribukota di Srengat dan yang menjadi penghulu di Blitar adalah

Ky. Imam Besari yang menggantikan penghulu sebelumnya, Ky. R. Kasiman. Masjid baru tersebut berdiri di sebelah utara jembatan Kali Lahar di Kelurahan Pekunden. Bangunannya masih sederhana, dindingnya dari kayu jati dan atapnya masih sirap (kepingan papan tipis).

Meskipun bentuk dan bahannya masih sederhana, masjid tersebut mampu bertahan selama beberapa tahun, menghadapi berbagai bencana alam yang menimpa. Keletakannya yang berada di pinggir sungai lahar memang membuat masjid tersebut rentan oleh terjangan banjir lahar dingin dari Gunung Kelud. Apalagi tercatat tiga kali lahar dingin menerjang masjid tersebut yaitu pada 1826, 1835 dan 1848.

Pada terjangan banjir yang ke tiga pada tahun 1848, masjid mengalami kerusakan yang cukup parah. Bencana yang disebabkan oleh meletusnya Gunung Kelud tersebut tidak hanya merusak masjid tetapi juga mempengaruhi pemikiran tentang kelayakan daerah Srengat sebagai ibukota Blitar. Karena banjir lahar yang kerap terjadi membuat jalannya pemerintahan terganggu. Apalagi kemudian, banjir juga menghancurkan rumah kediaman bupati.

Maka setelah bencana tahun itu, pusat pemerintahan Blitar, beserta Masjid Agung-nya, dipindahkan ke tempat sekarang ini. Saat itu Bupati Blitar dijabat oleh Raden Mas Aryo Ronggo Hadinegoro, sedangkan penghulu yang merangkap tetua masjid Jami' yaitu Kyai Raden Kamaludin, keturunan kyai Kasiman penghulu Srengat, yang

menggantikan Penghulu III Kyai R. Kasan Soehodo yang diangkat sejak tanggal 31 Maret 1946 hingga tahun 1848.

Ketika itu, bupati menunjuk tanah bagian timur sebagai Bumi Kanjengan (Batas sebelah barat Jl. Masjid, sebelah timur Sungai Urung – Urung, sebelah selatan Jl. Merdeka – Jl. A. Yani, sebelah Utara Jl. Anjasmoro – Jl. Pahlawan bila dilihat pada era sekarang). Untuk tempat kediaman Kanjeng dan kegiatan dinas sehari-hari, dibangun rumah dinas Bupati lama (sekarang komplek pertokoan sebelah timur Gedung Blitar Town Square).

Sedangkan tanah sebelah barat bumi Kanjengan hingga Sungai Lahar, diserahkan pengaturannya kepada penghulu Blitar untuk bangunan masjid dan menempatkan etnis Arab di sebelah utara masjid beralih kearah barat. Dulu dikenal dengan nama Kampung Arab, selanjutnya setelah mengalami perkembangan menjadi nama Kauman. Melalui kegotongroyongan dan bantuan dana dari beberapa pihak, masjid dapat dibangun pada tahun itu juga tepatnya 1848 dengan bahan kayu.

Pada tahun 1890, Penghulu Blitar, yang saat itu dijabat oleh Ky. Imam Boerhan, mempunyai prakarsa untuk bangunan masjid yang berbahan kayu tersebut dengan bahan bata. Dengan persetujuan bupati Blitar yang kala itu dijabat oleh R. Adipati Warso Koesoemo maka dimulailah tahap ke tiga pembangunan Masjid Agung Blitar. Pembangunan saat itu dilakukan secara bergotong royong. Umat Islam dari berbagai tempat di Blitar, baik

di desa maupun di kota, setiap hari berdatangan untuk memberikan daya upayanya, baik moril maupun materi. Menurut catatan Penghulu Imam Boerhan, pembangunan tersebut dimulai pada hari Kamis Kliwon 12 Oktober 1890 M atau 20 Muharram 1303 H.

Paska pembangunan 1890 masjid pernah mengalami beberapa renovasi dan penambahan unsur-unsurnya. Pada 1927 dibuat gapura dan setahun kemudian, tahn 1928 dibangun menara di sebelah kanan (selatan) masjid. Pada 1933 masjid diperluas dengan penambahan serambi di kanan dan kirinya yang diarsiteki oleh KH. Muchsin Dawuhan yang masih kerabat Penghulu Imam Boerhan. Desain tersebut masih bertahan hingga kini, yang sekarang menjadi bagian dalam masjid. Tetapi gapura dan menaranya telah runtuh akibat gempa bumi yang terjadi di Blitar pada 20 Oktober 1958.

Selanjutnya pada tahun 1966 timbul pemikiran dari H. M. Bachri Pakunden, salah satu keturunan Ky. Imam Boerhan, untuk membangun kembali menara yang rusak. Lalu keinginan tersebut baru dapat direalisasikan mulai 10 Agustus 1967 dengan pembentukan Biro Pembangunan Masjid Besar Kodya/Kab. Blitar dengan ketuanya Walikota Blitar R. Prawirokoesoemo.

Dalam pelaksanaannya, menara dibangun tidak lagi di tempat semula, tetapi di sebelah utara. Kemudian untuk memperluas daya tampung jamaah yang semakin meningkat sejak peristiwa 1965, dibangun pula serambi

bertingkat yang diperkirakan akan dapat menampung hingga 5000 jamaah. Proses pembangunan tersebut dapat diselesaikan pada akhir 1971. (Lap. Inventarisasi ODCB Kota Blitar 2017)[1]

[1] https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/masjid-agung-blitar/, diakses: 23-04-2020, 06.48 WIB

Gambar 4.1

STRUKTUR KEORGANISASIAN PRMA

KOTA BLITAR

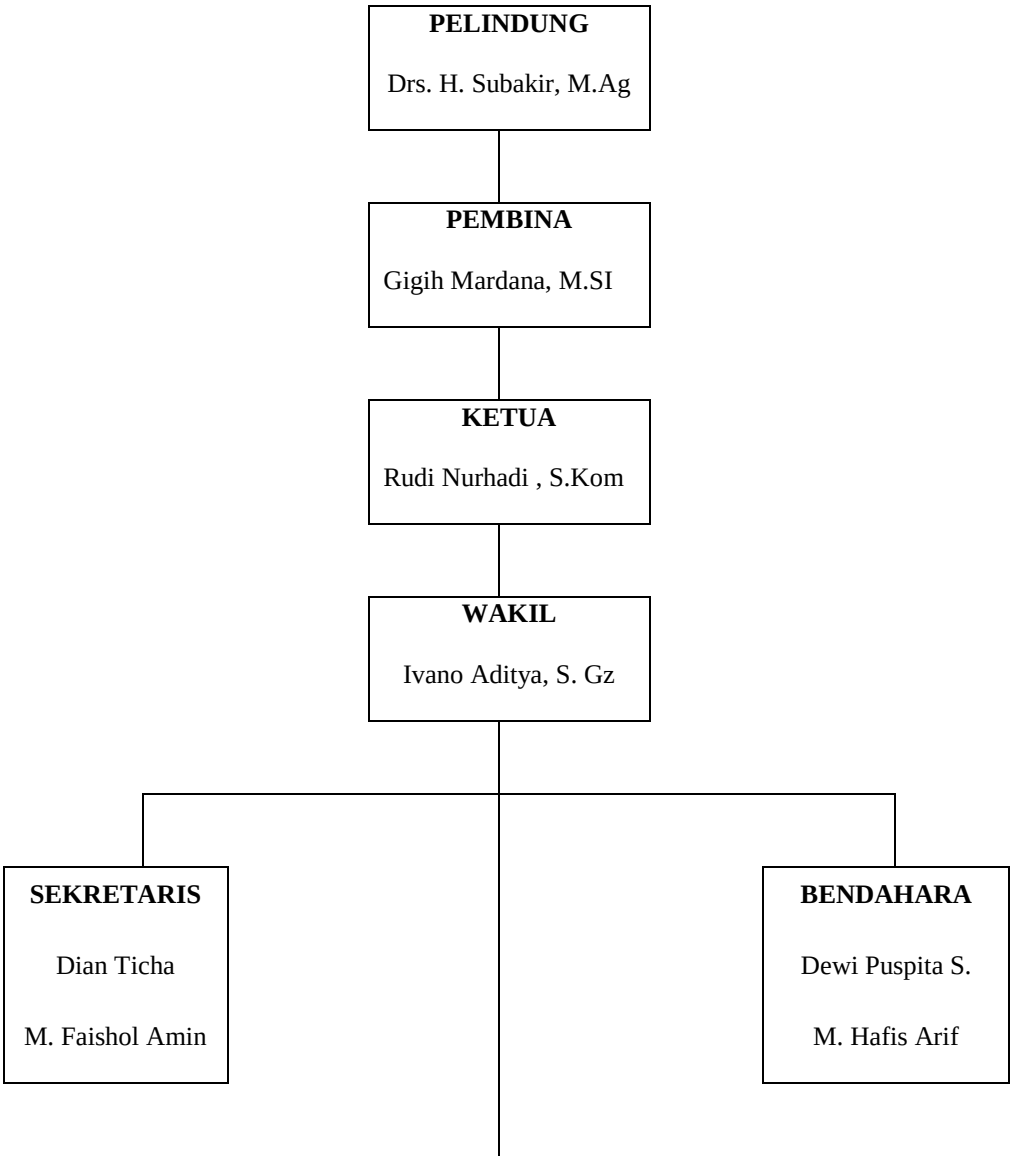

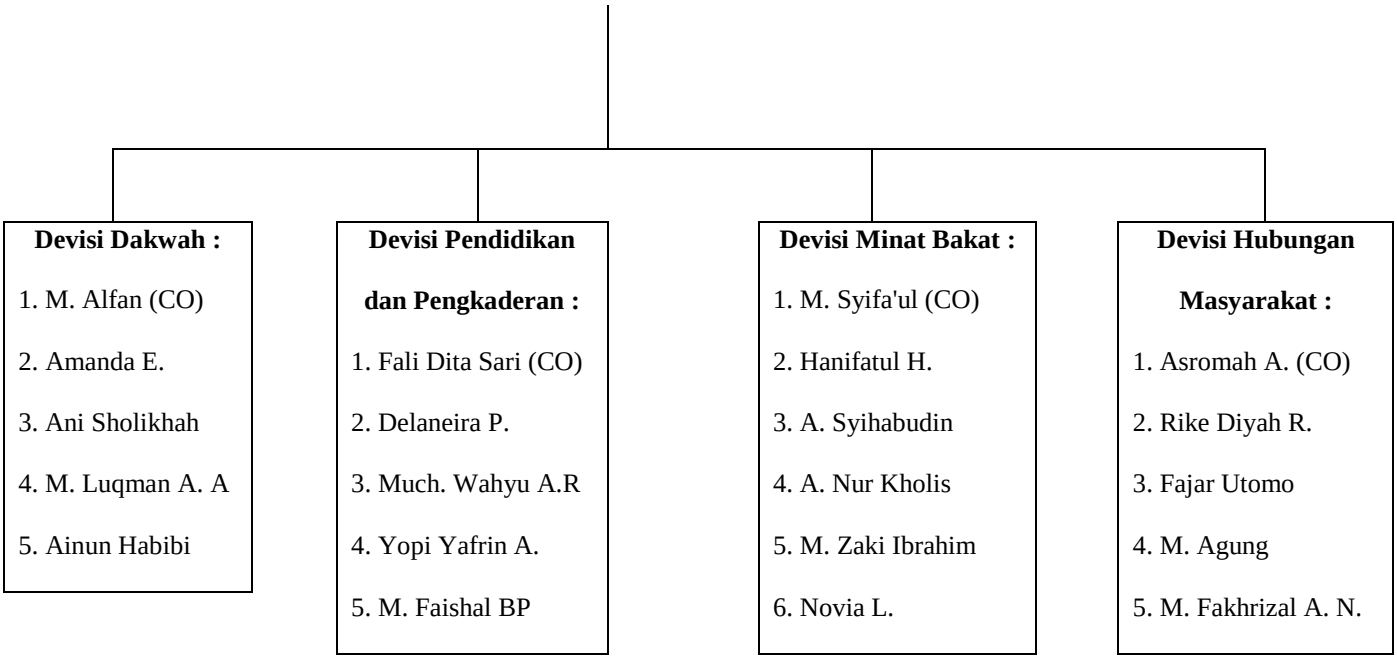

2. Nilai Yang Dikembangkan

Di dalam keorganisasian ini secara tidak langsung dan secara khusus dapat membentuk serta mendorong terbentuknya nilai-nilai dalam diri pribadi masing-masing sebagai berikut :

a. Amanah (Jujur/Dapat di percaya)

Sikap mendorong rasa keinginan untuk jujur dan akhirnya bisa mendapatkan suatu kepercayaan yang lebih dalam keorganisasian. Sikap ini biasanya muncul karena bawaan pribadi sendiri ataupun inisiatif dari pribadi masing-masing. Dalam keorganisasian ini, akan di berikan suatu penghormatan ataupun penghargaan kepada anggota yang melakukan seluruh kegiatan secara amanah, dengan cara pribadi

tersebut akan di jadikan penanggung jawab dalam suatu acara ataupun juga bisa akan di promosikan sebagai kader ketua berikutnya.

b. Tasammuh

Sikap toleran terhadap suatu perbedaan terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah (perbedaan pendapat, pandangan atau sikap), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sabar

Sikap menahan emosi dan inginan, serta bertahan dalam situasi keorganisasian yang sulit dengan tanpa adanya keluhan. Sabar juga merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga di pandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jwa orang yang memilikinya.

d. Qana'ah

Suatu sikap yang rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang. Dalam organisasi ini juga, mempunyai tujuan agar pribadi setiap anggota memiliki kesadaran bahwa untuk mencapai suatu keinginan, selain berdo'a yaitu berusaha.

e. Kebersihan

Sikap yang menanamkan dasar keimanan dalam diri masing-masing. Dan ini adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan

lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

3. Visi, Misi Dan Tujuan Organisasi PRMA

a. Visi :

"Membentuk Generasi Remaja yang Cerdas, Kreatif, Bersolidaritas Tinggi, dan Bertaqwa serta melahirkan pemimpin untuk menjadi benteng dalam persatuan umat"

b. Misi :

1. Pengadaan kegiatan yang terorientasi pada pembinaan remaja islam dan memiliki nilai positif dengan tujuan mengembalikan fungsi masjid sebagai sentral kegiatan ummat.
2. Menanamkan Al-Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bidang Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Muamalah, sesuai dengan jiwa remaja sebagai dasar pendidikan dan pedoman untuk berjuang.
3. Mencetak Remaja yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat memenuhi perkembangan jaman
4. Membina remaja untuk memahami ajaran Islam yang baik dan benar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari - hari

5. Menjadikan Remaja yang memiliki solidaritas terhadap Teman Kerabat, Orang tua Serta Masyarakat sebagai sarana Silaturrahim antar Remaja.
6. Menanamkan Budaya **7 T** (**Tenang, Terencana, Terampil, Tertib, Tekun, Tegar dan *Tawadhu* (Rendah Diri)**

c. Tujuan :

1. Memakmurkan Masjid bersama Takmir Masjid Agung Kota Blitar
2. Menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap masjid khususnya remaja dan pemuda.
3. Membentuk generasi muslim yang berakhlakul karimah.
4. Membentuk militansi remaja dan pemuda masjid sebagai *rahmatan lil'alamin*

4. Sasaran Program

PRMA (Pemuda Remaja Masjid Agung) Kota Blitar merupakan suatu organisasi yang dibawahi langsung oleh Takmir Masjid Agung Kota Blitar. Dan tujuan kegiatannya adalah untuk meramaikan dan memakmurkan masjid dengan kegiatan bermanfaat (Sholawatan, pengajian dan kegiatan religius lainnya).

B. Paparan Data

1. Peran organisasi Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar

a) Amanah (Jujur/Dapat di percaya)

Dalam kaitanya dengan akhlakul karimah, yang pertama yaitu amanah di lingkup organisasi Remaja Masjid, seperti yang dikatakan oleh Bapak Drs. KH. Subakir, M.Ag selaku Ketua Takmir Masjd Agung Kota Blitar, beliau berkata :

> Mengenai peran remaja masjid khususnya di Masjid Agung Kota Blitar ini, kegiatan yang mereka lakukan itu sangat membawa hal positif bagi masyarakat sekitar masjid dan juga keluarga besar Masjid Agung Kota Blitar khususnya. Dan berkaitan dengan akhlakul karimah, organisasi ini sangat bisa untuk menjadi sebuah batu loncatan dalam hal proses pembentukannya, apalagi kalau membicarakan untuk proses pembentukan amanah ini, di kepengurusan remas tersebut kita dobrak agar remaja masjid mau untuk membuat acara demi acara yang berkaitan dengan hal yang positif. Itu semua bukan karena kami ingin membuat mereka menjadi kelelahan atau apapun. Namun, kami berupaya memberikan tanggungjawab dan mereka yang belajar untuk menjadi lebih amanah dalam mengemban tugas, dan nantinya secara tidak sadar pastinya mereka sudah tertanam benih rasa tanggung jawab dan amanah tersebut.[2]

[2] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

Organisasi Remaja Masjid ini cocok sekali jika dibuat sebagai batu loncatan. Agar terbentuk sikap akhlakul karimah pada setiap anggotanya, pihak Takmir masjid memberikan tanggung jawab kepada keanggotaan remaja masjid dengan cara, keanggotaan remaja masjid tersebut membuat acara yang bersifat positif dan meramaikan masjid. Pemaparan tersebut juga ditambahkan oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku wakil ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar :

> Untuk menanamkan karakter amanah ini dibutuhkan suatu loyalitas yang tinggi dari setiap anggotanya. Karena dimanapun tempat organisasinya yang mempunyai loyalitas yang besar akan mendapatkan tanggungjawab yang besar pula, dan disitulah sikap amanah akan terbentuk secara tidak langsung. Dan loyalitas itu sendiri juga tidak bisa lari dari sikap ikhlas, dalam artian jika setiap anggota mempunyai rasa ikhlas dalam organisasi maka otomatis mereka mempunyai loyalitas yang bisa diperhitungkan dan secara tidak langsung mereka akan merasa mempunyai tanggungjawab di organisasi ini dan akhirnya belajar amanah dalam menjalankan tupoksinya masing-masing.[3]

Karakter amanah ini di tanamkan kepada anggota secara tidak langsung. Namun untuk pembentukannya sendiri, sampai atau tidaknya proses tersebut kepada anggota itu tergantung dari dasar keikhlasan hati pribadi masing-masing didalam organisasi ini. Karena jikalau mereka mempunyai keikhlasan hati didalam organisasi ini, maka akan mudah juga proses pembentukan akhlakul karimah pada

[3] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

setiap anggota remas. Dan untuk proses pembentukan sikap amanah ini, sangat diperlukan loyalitas tinggi untuk melaksanakannya. Sebagaimana yang di paparkan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar :

> Berkaitan dengan akhlakul karimah sebenarnya didalam organisasi ini sudah ditanamkan secara sadar ataupun tidak sadar, apalagi kalau perihal amanah itu adalah sesuatu yang sangat jelas dan bisa dilihat secara kasat mata, karena setiap ada acara mereka semua (anggota remas) pasti ada tugas masing-masing atau tupoksinya masing-masing, itu otomatis secara tidak sadar akan mendorong dan sekaligus membentuk sikap amanah dalam diri setiap individu tersebut.[4]

Akhlakul karimah amanah ini terbentuk bukan hanya karena mereka mempunyai sikap setia (loyalitas) saja, melainkan adanya ketersedian dan pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran yang mereka sumbangsihkan kepada organisasi. Seperti yang disampaikan saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku Anggota Devisi Dakwah pada saat wawancara :

> Dalam ranah akhlakul karimah amanah ini, anggota sebenarnya dapat membentuk sikap tersebut dengan mudah asalkan mau berkorban lebih di organisasi ini, apalagi organisasi ini dekat orang yang mempunyai jabatan seperti, bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selain menjabat sebagai ketua Takmir Masjid Agung beliau juga ketua MUI Kota Blitar, bapak DR. Wahidul Anam, M. Ag selain jadi wakil ketua Takmir Masjid Agung beliau adalah wakil rektor di kampus IAIN Kediri, dan masih banyak lagi. Maksud saya jika kita rela berkorban waktu untuk

[4] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> organisasi ini, maka kita otomatis dapat dekat dengan beliau-beliau dan akhirnya bisa dipercaya entah dalam hal apapun, bukan berharap atau apapun, tetapi inilah kenyataanya di organisasi. Siapa yang mau berdedikasi di organisasi ini, maka akan bisa menjadi suatu kebanggaan tersendiri karena pribadi itu dekat dengan para orang-orang penting dan pribadi tersebut tanpa disadari membentuk sikap amanah karena sering diberi tanggungjawab langsung dari pihak takmir masjid otomatis pribadi tersebut jika tidak amanah maka akan timbul rasa malu atau sungkan.[5]

Dari hasil pernyataan-peryataan di atas baik hasil dari wawancara peneliti dengan pihak takmir, BPH maupun anggota remaja masjid, dapat disimpulkan bahwa peran dari organisasi ini dalam menanamkan karakter amanah, dapat dilihat dari segi keaktifan ataupun dari segi loyalitasnya di organisasi itu sendiri, dan itupun harus dari niat pribadi masing-masing. Secara tidak sadar, jika para anggota aktif di keorganisasian ini, maka akan terbentuk sikap amanahnya dengan cara setiap anggota diberikan sebuah tanggung jawab, entah itu saat ada event ataukah saat tidak ada event.

b) Tasamuh

Dalam kaitannya dengan akhlakul karimah, organisasi juga berperan untuk pembentukan nilai tasamuh di organisasi Remaja Masjid ini, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Drs. Subakir, M. Ag selaku ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar, beliau berkata :

[5] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> Dalam hal tersebut diharapkan seluruh anggota remas saling berinteraksi satu sama lain yang berbeda latar belakangnya, dalam penanaman nilai tasamuh atau toleran ini saya rasa sudah sering dilakukan, karena remas juga kan sering berkomunikasi entah pada sesama anggota remas ataupun kepada takmir dan juga mereka sering bertemu untuk diskusi atau rapat. Nggak mungkin kan mereka ada acara, lalu tidak ada forum untuk pembahasan lanjutannya. Saya rasa itu tidak perlu dijelaskan lebih gamblang lagi ya, karena disetiap organisasi pembentukan akhlakul karimah yang paling menonjol adalah pembentukan nilai tasamuh ini.[6]

Pembentukan sikap tasamuh ini, tergantung kepada setiap pribadi masing-masing. Jika mereka mau berinteraksi satu sama lain, maka sikap tasamuh secara tidak langsung akan terbentuk. Hal ini juga dikuatkan oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku wakil ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar sebagai berikut:

> Ya remas adalah sebagai media pembentukannya, untuk bagaimana pembentukannya itu juga harus dimulai dari diri sendiri untuk menularkannya ke anggota yang lain. Khususnya untuk anggota remas yang keberadaannya sudah lama disini, itu harus memberikan contoh bagaimana tata cara kita rapat dengan baik, menghormati teman yang lebih muda, teman yang sebaya, menghormati orang yang lebih tua daripada kita (takmir), serta kritikan, saran dan pesan itu kita harus belajar menerimanya, karena sedikit banyaknya kritik, saran serta masukan itu gunanya untuk membangun diri kita lebih baik khususnya untuk organisasi remas itu sendiri.[7]

[6] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[7] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

Dari pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di setiap organisasi apapun itu pasti ada suatu pembentukan akhlakul karimah khususnya tasamuh. Tetapi hal itu sangat nihil jika kita masih egois dan tidak mau memulai dari diri kita sendiri. Tasamuh ini sebenarnya bisa menyebar dengan mudah bilamana dari anggota yang lama memberikan contoh saat rapat, bagaimana etika saat rapat, bagaimana cara kita menghormati teman dibawah kita (lebih muda), bagaimana menghormati orang yang lebih tua dari kita. Bukan hanya sikap melainkan juga soal pendapat. Contoh ini diberikan oleh anggota lama dengan tujuan anggota baru yang masih awam dengan suatu organisasi bisa mempelajarinya tanpa di sengaja.

Dalam menanamkan nilai tasamuh ini bertujuan agar peserta didik mempunyai rasa saling menghargai antar anggota, entah itu lebih muda, sebaya ataupun lebih tua. Namun, dalam penanaman ini juga perlu sekali satu atau dua kali dengan adanya pembiasaan sekaligus pengarahan, dan diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dipaparkan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif remas agung sebagai berikut :

> Saya kira dalam hal tasamuh ini adalah hal yang dicari-cari dari sebagian besar anggota remas. Karena apa? Tidak semua kalangan anggota remas itu dari lingkungan yang baik-baik dan sopan-sopan. Ada yang mungkin dari lingkungan orang yang bisa dikatakan nakal atau yang sering berkata kasar. Dengan

> dia mengikuti semua kegiatan positif remas, mulai dari amanah, tasamuh, sabar, qanaah dan cinta kebersihan itu akan senantiasa mengikuti, dengan tujuan dia itu semakin baik kedepannya. Apalagi kalau difokuskan ke hal 'unggah-ungguh' atau tasamuh itu, maka orang itu akan mempunyai nilai tambah dari masyarakatnya kelak. Itu semua juga tidak akan maksimal bilamana dari anggota yang lama tidak memberikan celah waktu dan juga tidak memberikan contoh menghargai orang lain di organisasi ini.[8]

Dalam paparan diatas menjelaskan, bahwasannya setiap anggota didalamnya itu tidak semua bersikap baik. Namun, ada juga orang yang mempunyai sikap nakal. Dari sini peran organisasi sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi tersebut menjadi lebih baik lagi. Anggota dalam organisasi remaja masjid ini harus mau untuk terus menerus menggandeng pribadi tersebut tanpa ada rasa keberatan. Hal ini juga diperkuat pemaparan dari Saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah, yaitu :

> Tasamuh harus dari keinginan pribadi sendiri, kita (organisasi remas) yang menjadi media untuk mendorong mereka menemukan apa itu tasaamuh. Dan juga perlu adanya penanaman karakter dari nilai tasamuh, walaupun kita tidak menjelaskan bahwa inilah yang dinamakan sifat bertassamuh, namun kita contohkan atau kita ajarkan langsung di lapangan, ya contohnya seperti saat kita rapat tadi. Kita menghargai teman berargumen dengan cara diam dan mendengarkan, menghargai moderator saat rapat dan juga menghargai hasil dari musyawarah (mufakat).[9]

---

[8] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[9] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

Dari penjelasan diatas peneliti bisa menjelaskan bahwasannya praktek tassamuh adalah mengamati dan menerima masukan yang dianggap baik. Semua itu juga karena faktor diri sendiri untuk memulainya, dan semua itu juga ada pendorongnya yaitu contoh dari orang yang terlebih dahulu di organisasi itu dan juga yang paling penting adalah kesempatan celahwaktu yang diberikan untuk para anggota lain berproses.

c) Sabar

Dalam kaitannya dengan sikap sabar, tentunya setiap kegiatan pasti ada hikmah sabar yang bisa kita petik, seperti halnya yang dikatakan oleh Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar sebagai berikut :

> Sebenarnya kalau mereka mengetahui dan memahami setiap kegiatan mereka, pasti mereka merasa bahwasannya setiap kegiatan ada hikmah sabar yang terkandung didalamnya. Contoh kecilnya saja saat remas mengadakan acara, lalu mengajukan proposal ke saya dan ternyata ada revisi, otomatis mereka akan kembali untuk merevisi proposal tersebut. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa ada nilai sabar didalamnya. Itu juga adalah contoh yang ditanamkan secara tidak sadar untuk membentuk kepribadian mereka.[10]

Dalam penanaman sikap sabar ini, seperti yang dikatakan beliau bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag dalam setiap kegiatan pasti

[10] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

mempunyai efek perwujudan sabar, entah dalam hal apapun itu. Tinggal bagaimana pribadi itu merasakannya dan menerimanya. Hal ini dikuatkan oleh saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah sebagai berikut :

> Mengenai nilai sabar ya, mungkin itu semua bisa diwujudkan dengan cara setiap kegiatan kita harus bersabar karena tidak mungkin kita membuat sebuah acara kalau tidak step by step. Lha step by step itu kita harus bersabar dalam menentukan bagaimana agar acara menjadi meriah dan lain sebagainya saat musyawarah. Intinya dalam menentukan yang terbaik kita harus sabar. Dan juga ujian sabar yang lainnya adalah dimana kita sudah merancang sedemikian rupa, namun alhasil acara tidak jadi untuk dilaksanakan atau dicancel, mungkin itu sih yang ada pada diri saya khususnya. [11]

Menurutnya, sabar dibentuk dengan media event. Maksudnya disini adalah pembentukan sikap sabar didalam organisasi ini, bisa diwujudkan lantaran mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh organisasi itu sendiri. Hal ini ditambahkan dan diperkuat oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku wakil ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar :

> Untuk nilai sabar ini banyak sekali pendorong di organisasi ini. Di dalam organisasi ini berbeda-beda orangnya, mereka semua tidak akan sama kepribadiannya. Contoh sabar disini bisa di gambarkan saat acara kita laksanakan pasti ada anggota yang istilahnya itu ‘nggupuhi’ dan itu pasti ada yang benci dengannya, tapi jikalau anggota lainnya memahaminya maka anggota lain tersebut akan sabar menghadapi orang itu. Atau bisa jadi contoh lain yaitu, katakanlah kita membuat acara yang

[11] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> mendatangkan bintang tamu, namun saat acara sudah mulai bintang tamu tersebt belum hadir dan audience sudah banyak yang menunggu, itu jalan satu-satunya ya sabar itu tadi.[12]

Dalam pemamaparan diatas menerangkan bahwa, di organisasi ini banyak sekali pendorong yang bisa sebagai media batu loncatan pembentukan akhlakul karimah ini. Contoh simplenya adalah menunggu pengisi acara yang terkadang datang molor atau tidak tepat waktu. Hal ini juga ditembahkan dengan apa yang dikemukakan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif organisasi Remaja Masjid Agung Kota Blitar :

> Di remas ini yang bisa memacu nilai sabar itu muncul sangatlah mudah mas, karena disini juga bukan hanya orang putih saja ada yang burik juga, dalam artian tidak semua orang disini tergolong orang yang baik, ada juga orang yang suka berkata kotor ataupun dalam bahasa jawanya misuh, lha itu juga bisa jadi media test kesabaran para anggota lainnya dalam organisasi ini.[13]

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwasannya praktek nilai akhlakul karimah sabar di organisasi Remaja Masjid ini sangatlah gampang-gampang susah, karena juga harus mengatur emosi untuk melakukan dan melewati hal tersebut.

---

[12] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[13] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

Contoh kecilnya yaitu, sabar terhadap perkataan teman, sabar terhadap proses, dan lain sebagainya.

d) Qana'ah

Dalam kaitannya dengan sikap qanaah ini, sebenarnya sangat sulit untuk mewujudkan jka tidak ada kesadaran dan juga kemauan dari pribadi itu sendiri. Hal ini sama seperti yang di paparkan oleh Drs. KH. Subakir, M. Ag, yaitu :

> Mengomongkan tentang qanaah, qanaah itu sendiri adalah perwujudan dari pada sikap yang mau rela menerima atau neriman, dalam artian setiap organisasi itu harus bekerja sama dan mempunyai satu misi dalam suatu acara yang akan atau sedang dilaksanakan. Maksudnya disini adalah biar para anggota mempunyai satu tujuan yaitu niat untuk memakmurkan masjid dan melaksanakan acara itu dengan semaksimal mungkin. Dari sini insyaallah akan menumbuhkan sikap qanaah dalam pribadi masing-masing di dalam organisasi itu. Intinya, qanaah ini memberikan ajaran untuk para anggota bahwasannya setiap kegiatan selain berdoa kita harus memaksimalkan usaha kita.[14]

Dalam paparan yang disampaikan beliau menjelaskan bahwa, sikap qanaah ini terbentuk jika ada kerjasama, mempunyai visi misi yang sama untuk memakmurkan masjid dan juga melaksanakan acara dengan semaksimal mungkin. Dan dari sini memberikan perngertian bahwasannya, qanaah bukan berarti berdo'a tanpa ada usaha, melainkan berdo'a dan juga dibarengi dengan usaha yang semaksimal

[14] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

mungkin. Hal ini sama dengan yang dipaparkan oleh saudara Ivano Aditya, S.Gz yaitu :

> Menurut saya, wujud dari qanaah sendiri adalah melaksanakan suatu kegiatan dengan semaksimal mungkin tanpa ada rasa grundel atau istilah lainnya adalah harus ikhlas, entah ikhlas dalam segi pengeluaran waktu, entah dalam segi pengeluaran tenaga maupun pikiran. Dan setelah itu kita harus menerima semua hasil dari acara yang dilaksanakan, jika dirasa kurang maksimal maka acara selanjutnya kita harus berusaha agar menjadi semakin baik, dan berusaha agar acara menjadi lebih menarik.[15]

Dari pemaparan yang disampaikan oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz dapat dikatakan bahwasannya, wujud dari qanaah tersebut adalah melaksanakan suatu kegiatan dengan semaksimal mungkin dan dengan dibarengi rasa ikhlas. Dari rasa ikhlas ini, maka akan terwujud sikap qanaah dari setiap pribadi anggota remaja masjid, entah itu dalam segi pengeluaran waktu ataupun tenaga dan pikiran. Hal ini juga ditambahkan dengan apa yang dipaparkan oleh saudari Ani Sholihah, S. Pd, yaitu :

> Menurut saya perwujudan qanaah ini sama dengan apa yang dikatakan mas Ivano tadi ya, jadi qanaah ini memberikan kita pelajaran bahwasannya selain berdoa, kita juga perlu berusaha secara maksimal dalam mewujudkan suatu acara yang maksimal dalam arti sukses, rame, menarik dan meriah. [16]

---

[15] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[16] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

Pemaparan diatas, sama dengan pemaparan yang disampaikan oleh beliau bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag. Bahwasannya qanaah ini selain berusaha semaksimal mungkin, harus juga dibarengi dengan berdoa agar suatu yang kita lakukan mendapat barokah dan juga diberikan kelancaran. Paparan dari ke tiga narasumber itu juga ditambahkan oleh saudara Ilham Izzul Haqq yaitu :

> Membicarakan tentang perwujudan qanaah, menurut saya selain kita harus neriman dan tetap berusaha, saya rasa tidak ada. Maksudnya neriman itu ialah kita saat ada kegiatan harus tetap neriman atau menerima hasil apa adanya, seperti acara kita kali ini yang akan diselenggarakan 3 minggu dari sekarang bisa saja gagal karena faktor apapun, tapi kita harus tetap neriman dan ikhlas menerima jika itu terjadi.[17]

Dari beberapa paparan diatas bisa penulis simpulkan bahwasannya, perwujudan qanaah itu sendiri adalah harus siap menerima semua hasil apapun di dalam acara yang akan atau sedang kita laksanakan. Dan selain mewajibkan berdoa saat sebelum pelaksanaan acara, setelahnya juga harus tetap melakukan usaha secara maksimal agar acara berjalan dengan baik, atau usaha tersebut biasa disebut dengan evaluasi.

[17] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

e) Kebersihan

Dalam kaitannya dengan akhlakul karimah yaitu kebersihan. Pastinya semua umat muslim mengetahi bahwasannya kebersihan itu adalah dasar dari iman dan mempunyai manfaat agar lingkungan tetap bersih dan sehat. Di organisasi remas ini sedikit banyaknya pasti ada penanaman akhlakul karimah ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar yaitu :

> Di masjid ini khususnya, dan semuanya dari marbot, orang-orang takmir itu sendiri dan apalagi remasnya. Tak lelah kami mengingatkan bahwasannya setelah ada acara entah itu PHBI, rapat koordinasi atau event yang lainnya pasti kami beritahu untuk jangan lupa membersihkan kotoran-kotoran atau sampah-sampah yang dihasilkan dari setelah event itu dilaksanakan. Karena hal kecil ini adalah salah satu wujud untuk memperkuat dan mempertebal iman kita, dan bila lingkungan masjid bersih maka jamaah juga akan nyaman berada di lingkungan masjid tersebut.[18]

Pemaparan diatas menerangkan bahwa, wujud dari sikap kebersihan ini adalah membersihkan tempat lokasi setelah digunakan untuk event atau acara. Hal ini serupa dengan paparan dari saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku wakil ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar yaitu :

> Mengenai kebersihan, ini adalah hal yang pasti ya dilakukan oleh teman-teman anggota remas tanpa terkecuali. Karena

[18] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> kami dari atasan atau pihak takmir juga ada himbauan bahwasannya jangan sampai lupa dengan yang namanya kebersihan lingkungan masjd, apalagi pada saat setelah ada event dari teman-teman remas. Kami juga kalaupun tidak ada himbauan, kami juga alhamdulillah termasuk yang sadar lingkungan, teman-teman itu setelah event selesai belum mau pulang jika tempat acara belum bersih kembali. Jadi perwujudan kebersihan ini saya rasa di organisasi remas khususnya, ini sudah mulai berjalan sedikit demi sedikit.[19]

Pemaparan di atas menerangkan bahwa, seluruh anggota remaja masjid tanpa terkecuali, pasti ikut andil dalam membersihkan lokasi yang setelah menjadi tempat untuk event atau acara. Jadi, bukan hanya mengandalkan pihak marbot atau tenaga kebersihan yang lain, melainkan seluruh anggota remaja masjid tanpa terkecuali. Hal ini ditambahkan dengan apa yang dipaparkan oleh saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah di Remaja Masjid Agung Kota Blitar, yaitu :

> Tentang kebersihan, menurut saya di organisasi ini sudah menjadi suatu kewajiban ya, karena masak ya setelah rapat atau setelah ada event langsung kita tinggal kan juga nggak mungkin, mana mungkin kita menyerahkan semuanya kepada pak marbot masjid kan juga kasihan. Datang bersih otomatis pulang harus bersih, kita yang membuat acara ya otomatis kita harus mau bertanggung jawab atas kebersihannya. Apalagi ini itungannya di tempat umum dan juga kan kebersihan ini adalah sebagian dari iman, saya rasa teman-teman juga menyadari itu disini. Yaah meski dirumah belum tentu seperti ini, tapi

[19] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> setidaknya mereka tau mana yang bersih mana yang kotor itu minimalnya.[20]

Dalam organisasi ini, konteks kebersihan dirasa sudah jalan dan bisa dikatakan menjadi suatu kewajiban bagi seluruh anggota remaja masjid saat ada event atau acara. Setelah penerapan ini, diharapkan minimalnya pribadi anggota remaja masjid bertambah rasa untuk mencintai lingkungan disekitarnya. Hal serupa juga disampaikan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota akti di Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Blitar, yaitu :

> Di organisasi ini mengajarkan bagaimana kita harus menjaga kebersihan, bukan hanya karena disini tempat yang ramai atau umum bukan. Ini karena di organisasi ini mengajak kita untuk belajar menjadi resik an atau orang yang mempunyai kebiasaan bersih. Apalagi kebersihan ini juga sebagian dari iman, yaa itung-itung kita mempertebal keimanan kita juga mas. [21]

Dari beberapa tanggapan diatas mengenai kebersihan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya organisasi ini juga mempunyai pelajaran nilai akhlakul karimah khususnya mengenai kebersihan. Dan perwujudan dari kebersihan ini berdampak dengan menambahnya cinta kita terhadap lingkungan sekitar masjid dan juga menambahnya rasa iman kita. Dan dari perwujudan peran dari beberapa akhlakul

[20] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[21] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

karimah yang menjadi fokus penulis, dapat diketahui bahwa peran pembentukan sifat akhlakul karimah amanah, qanaah, sabar, tassamuh serta kebersihan, kebanyakan terwujudnya peran melalui pelaksanaan event, entah itu saat pra acara (rapat koordinasi) maupun saat acara berlangsung atau saat acara dilaksanakan.

2. Hambatan organisasi Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar

Dalam suatu organisasi ada dampak pasti juga mempunyai hambatan. Entah itu faktor dari anggotanya sendiri atau pada saat ingin membuat event. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar, sebagai berikut :

> Dalam organisasi pasti mempunyai hambatan, apalagi organisasi yang ada di masjid center kota atau tengah kota. Salah satunya yang pernah saya temui dan saya jumpai adalah hambatan mengenai masyarakat sekitar yang mungkin kurang senang ada kegiatan dari remaja masjid yang selesai acaranya itu sampai malam. Namun, itu semua sudah perbincangkan antara pihak masjid kepada masyarakat dan dijelaskan bahwasannya acara dari masjid itu kedepannya pasti selesai lebih dari jam 22.00 WIB. Mungkin hambatan yang lainnya bisa langsung ditanyakan ke anggota remasnya. [22]

Dalam paparan diatas, mengenai hambatan yang diketahui dari bapak Subakir adalah saat masyarakat sekitar sempat komplain dengan acara yang

[22] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

diadakan oleh anak-anak remaja masjid. Akan tetapi, sekarang sudah seperti biasa lagi karena sudah ada perbincangan antara pihak masjid dengan masyarakat sekitar. Hal ini ditambahkan oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar yakni :

> Membahas tentang hambatan di organisasi pastinya sangat banyak ya. Contohnya seperti kita mau ada acara tetapi SDM dari remas kurang ada yang aktif dan yang kerja hanya beberapa orang saja. Tetapi itu dulu ya, saat keanggotaan masih kurang lebih 30-an anak, dan sekarang alhamdulillah sudah sekitar 75-an anggota yang terdaftar. Namun, pastinya sebanyak itu belum tentu aktif semua ya, tetapi alhamdulillahnya banyak yang aktif di keanggotaan yang sekarang. Itu adalah contoh hambatan yang bersumber pada anggota, ada lagi hambatan yang bersumber dari masyarakat sekitar masjid, dulu pernah kit aitu tidak diperbolehkan acara yang selesai lebih dari jam 22.00 WIB, dan menurut kami itu sangat sulit karena setiap acara pasti mempunyai waktu molor. Tetapi semua itu bisa diselesaikan oleh pihak takmir melalui musyawarah antara pihak masjid dan juga warga sekitar.[23]

Paparan diatas menjelaskan, hambatan yang di lalui selain ada komplain dari masyarakat adalah SDM dari remaja masjid yang kurang aktif pada masanya. Namun, sekarang sudah mulai banyak yang aktif dari pada yang dulu. Hal yang sama dipaparkan oleh saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah Remaja Masjid Agung Kota Blitar yaitu :

> Hambatan yang sering di organisasi ini adalah masalah keaktifan para anggota remaja masjid, dulu itu saat rapat yang dating pasti tidak lebih dari 20 orang. Tetapi pada saat hari dilaksanakannya acara itu malah banyak yang datang, ya tidak apa-apa sih tapi mereka tidak tau cara

[23] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> proses dari terwujudnya acara tersebut, kan mereka jadi rugi kalua hanya mengikuti hanya saat hari pelaksanaannya saja. Namun, sekarang alhamdulillah sudah mulai sadar dan semakin bertambah anggotanya maka bertambah juga semangat para anggotanya. Ada juga hambatan yang lainnya adalah rumah yang jauh, ada kan di anggota kita yang rumahnya jauh seperti nglegok dan kademangan, padahal mereka adalah anggota yang cukup aktif, namun hambatannya di itu saat ada acara dalam keadaan capek dan rumahnya jauh, mungkin jika rumahnya dekat tidak seberapa ya, jadi mungkin itu hambatan mereka, saya juga terkadang kasihan melihat mereka harus pulang pergi dalam jarak yang cukup jauh bagi saya. [24]

Paparan diatas menjelaskan, bahwasannya selain dari SDM yang kurang aktif, hambatan yang selanjutnya dari factor jarak dari rumah ke Masjid Agung Kota Blitar yang lumayan jauh, itu juga bisa menjadi suatu foaktor penghambat. Akan tetapi, semua itu jika dilandasi dengan niat yang kuat, saya rasa itu semua mudah dilalui. Hal ini ditambahkan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar sebagai berikut :

> Hambatannya ya itu tadi mas kalau dilihat dari satu sudut, disini kan ada kan orang yang lingkungannya dari orang yang hampir semua berkata kasar ataupun jorok. Dan orang itu otomatis dirumah dapat terkena virus dari lingkungannya dan terkadang sulit untuk mengikuti kegiatan masjid dengan banyak alasan. Kalau dari segi keseluruhan mungkin dari segi keaktifan yang kurang dan kesadarannya yang juga kurang ya. Tetapi alhamdulillahnya itu dulu, sekarang para anggota mulai bertambah kesadarannya dan keaktifannya. Itu pula juga tidak lepas dari usaha anggota lain untuk meyakinkan dan membuat nyaman anggota yang saat ini baru aktif. Dan apalagi ini didaerah kota ya, pasti sedikit banyak dari anggota mempunyai sikap individualis, nah itu

[24] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> adalah suatu PR bagi kita bagaimana untuk memadukan pemikiran pribadi tersebut dengan anggota lain.[25]

Dari wawancara dari berbagai sumber diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwasannya yang dirasa setiap organ maupun anggota Remaja Masjid Agung Kota Blitar ini sama, yaitu hambatannya adalah dari keaktifan anggota itu sendiri, mungkin karena mereka belum menemui kenyamanan di organisasi ini. Tetapi kini sedikit banyak sudah ada perkembangan dari segi keaktifan dan kesadaran untuk maju menjadi satu fikiran dan satu misi yaitu memakmurkan masjid dengan diadakannya kegiatan yang bersifat religius.

3. Dampak organisasi Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar

Dalam organisasi tentunya banyak sekali dampak tersendiri, hal ini terutama dalam organisasi pemuda yaitu Remaja Masjid yang merupakan organisasi berbasis religi yang berada di Masjid Agung Kota Blitar, hal ini seperti yang dipaparkan oleh Drs. KH. Subakir M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar, beliau memaparkan :

> Seluruh kegiatan di organisasi apapun pasti memiliki suatu dampak, baik itu positif ataupun negatif didalamnya. Saya kira di organisasi Remas ini banyak hal positifnya, misalnya disini kita isi kekosongan waktu kita dengan kegiatan di masjid, orang yang mau berjuang atas

[25] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> nama masjid maka itu akan dinilai sebah Jihad Fii Sabilillah. Dan juga selain itu mereka dapat berproses bersama-sama, entah skill dalam berargumen, entah itu skill dalam penyiaran Radio itu kita fasilitasi disini, khususnya pembentukan akhlakul karimah seperti jujur, amanah, sabar, tassamuh dan lainnya. Namun, ada sisi buruknya juga di dalam organisasi ini. Mungkin sisi paling terbruknya jika keanggotaan tersebut belum bisa dewasa dalam menerima pendapat dan akhirnya salah satu anggota itu satru-satruan atau marah-marahan dan akhirnya anggota tersebut keluar dari keanggotaan remas tanpa ada kata undur diri.[26]

Dari pemaparan yang disampaikan oleh bapak Subakir yaitu di organisasi remaja masjid ini banyak mengandung dampak positif dari pada yang negative Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh saudara Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar, memaparkan bahwa :

> Iya pasti ada lah kalau dampak itu, salah satunya ketika dia awalnya orang yang pendiam atau penutup, disini dia diajari untuk bebicara dalam penyampaian pendapat dan diajari komuikasi dengan anggot lainnya. Yaa kurang lebih ada sedikit atau banyak perubahan lah dan dengan mereka yang seperti itu mau mengikuti organisasi ini maka juga akan memperngaruhi anak yang lainya entah itu di dalam organisasi ataupun diluar organisasi tersebut. Contoh dampak yang psitif lainnya ialah mereka mulai nyaman di dalam organisasi ini dan mempunyai semangat untuk membuat acara kedepannya lebih berkembang dan menarik lagi, entah itu dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, atau bahkan dari minggu ke minggu. Namun, dampak yang dihasilkan itu juga tidak lepas dengan adanya keikhlasan hati kita dalam memakmurkan masjid, jika tidak ikhlas dan nggrundel maka saya rasa dampak ini akan enggan menampakkan wujudnya. Dan juga terkadang saya berfikir tentang dampak dari luar organisasi juga, seperti dampak pengaruh dari era globalisasi seperti sekarang,

[26] Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Subakir, M. Ag selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 10.40 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> tekhnologi maju dan berkembang dengan cepat dan semua berita dapat diakses melalui media entah itu cetak maupun elektronik. Dan yang membuat saya tercengang banyak pemuda yang terjerumus dalam kasus narkoba, entah itu sabu, ekstasi, ataupun ganja. Ada juga kasus pemuda yang berani melakukan sexs bebas, tawuran antar pemuda, menikah dibawah umur atau hamil diluar nikah, itu semua sekarang lagi marak-maraknya. Dan tugas dari Remaja Masjid ini adalah bagaimana cara dampak yang negatif itu tidak bisa memasuki lingkup organisasi kepemudaan ini. Yang saya rasakan tentang perkembangan saya sendiri disini saya rasa yang menonjol adalah ke PD an saya dalam berbicara saat umum, entah berbicara saat rapat maupun sambutan jika Ketua Remaja Masjid Agung berhalangan untuk hadir.[27]

Dalam hal ini saudara Ivano mneyampaikan bahwa di organisasi ini banyak mengandung unsur positifnya, dan dari saudara Ivano sendiri mengaku bahwa sangat bersyukur karena masih banyak para pemuda yang mau mengurus masjid. Apalagi pada era sekarang yang banyak sekali virus-virus penyerang para pemuda seperti halnya narkoba dan lain sebagainya. Hal ini ditambahkan oleh saudara Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif di organisasi Remaja Masjid Agung Kota Blitar, memaparkan bahwa :

> Mengenai dampak organisasi ini terhadap pribadi setiap anggota saya rasa banyak ya, disini kan bukan semuanya orang baik ya, mungkin ada anggota yang tinggal di lingkungan orang yang sering berkata kasar dan lain sebagainya. Mungkin ini bisa menjadi salah satu contoh dampak dari organisasi remas yang membawa aura positif atau religius kepada orang tersebut agar bisa mengurangi berkata kasar dan sampai akhirnya dia menjadi lebih baik dan mempunyai sikap religius. Sukur-sukur jika pribadi ini membawa dampak positif juga di lingkungan rumahnya, berarti ini menunjukkan bahwa remas ini bisa menjadi batu loncatan dalam konteks pembentukan akhlak di lingkungan

[27] Wawancara dengan Ivano Aditya, S. Gz selaku Wakil Ketua Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.50 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

> masyarakat. Dan juga kegiatan dari masjid pula bisa memnjadi batu loncatan untuk membentuk akhlakul karimah jika dimanfaatkan sebaik mungkin. Dampak yang saya rasakan disini adalah mengenai cara omong saya, dulunya kan omongan saya ya begitulah, terkadang jorok dan kotor. Namun alhamdulillahnya sekarang mulai membaik, mungkin juga karena berada di lingkungan yang biak pula sekarang.[28]

Dari pemaparan dari saudar Ilham Izzul menerangkan bahwasannya, organisasi remaja masjid ini bisa menjadi batu loncatan untuk orang yang sering berbuat negatif. Dengan cara berkumpul dengan orang yang kebanyakan dari kalangan positif, maka bisa mengubah sifat serta sikap pribadi tersebut menjadi lebih baik. Hal serupa juga disampaikan oleh saudari Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah, memaparkan bahwa :

> Dampak dari mengikuti organisasi ini banyak banget ya saya rasa, dari mulai yang tidak tau menjadi tau, dari yang mempunyai sikap kurang baik menjadi baik karena terbawa lingkungan disini yang juga baik, dari yang ngomong didepan gugup sekarang menjadi tidak gugup dan masih banyak lagi saya rasa. Mungkin yang saya rasakan disini dari diri pribadi saya sendiri, saya mulai bisa berbicara didepan umum dari pada sebelum mengikuti organisasi ini. Dulu itu saya orangnya sangat penutup, jika ada perkumpulan apapu saya pasti diam, tapi disini alhamdulillah yang saya rasakan seperti itu tadi. [29]

Dari beberapa pemaparan dari narasumber diatas mengenai dampak yang dibawa organisasi remas ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya

[28] Wawancara dengan Ilham Izzul Haq selaku anggota aktif Remaja Masjid Agung Kota Blitar pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 19.30 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

[29] Wawancara dengan Ani Sholihah, S. Pd selaku anggota Devisi Dakwah pada tanggal 13 Maret 2020, Jam 20.10 WIB di Ruang Takmir Masjid Agung Kota Blitar.

organisasi ini sangatlah membawa aura positif bagi anggotanya. Membuat anggota yang awalnya bersikap kurang baik dalam arti berkata kotor maupun jorok namun sekarang menjadi lebih baik, dari yang kaku saat ngomong di depan publik tetapi sekarang sudah tidak lagi gugup, malah labih meningkat rasa percaya diri seseorang tersebut, dan juga yang awalnya belum bisa menghargai sebuah pendapat orang lain, kini mulai perlahan bisa untuk bejalan bersama-sama.